

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan dan pusat inovasi untuk pengembangan kapasitas masyarakat melalui berbagai program pendidikan nonformal dan pelatihan (Andriani et al., 2025 : 11). Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid telah berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan aktivitas sosial kemasyarakatan umat Islam. Salah satu contoh historisnya adalah Universitas Al-Qarawiyyin di Fez, Maroko, yang didirikan pada tahun 859 M oleh Fatima al-Fihri sebagai masjid dan pusat pendidikan, dan kini masih aktif berfungsi sebagai institusi pendidikan tertua di dunia (Hoque & Abdullah, 2021 : 25). Peran masjid sebagai pusat ilmu pengetahuan, keagamaan, dan sosial terus berkembang dari masa ke masa. Dalam konteks modern, masjid tetap menjadi community center yang memperkuat solidaritas sosial, tempat pendidikan nonformal, dan pusat pengembangan umat (Alidia et al., 2024 : 199). Reaktualisasi fungsi masjid sangat penting untuk menjawab tantangan zaman yang kian kompleks, tanpa kehilangan akar historis dan spiritualnya.

Perintah menegakkan salat dan memakmurkan masjid menjadi pesan utama dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang diperingati setiap tanggal 27 Rajab. Masjid memiliki peran yang sangat

penting dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan. Fungsinya sangat relevan untuk meningkatkan kualitas hidup jamaah dan masyarakat sekitar (Kudus et al., 2024 : 188). Kalau masjid tidak mempunyai jamaah, masjid itu akan mati. Masjid adalah pusat pembentukan jamaah dan pengembangan agama Islam. Pembentukan jamaah menjadi umat adalah syarat mutlak bagi tegaknya agama, sebab agama Islam bukan agama orang perseorangan. Tidak agama Islam, kalau tidak ada jamaah.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya mengenai visi misi atau bentuk ideal dari masjid itu sendiri. Salah satu masjid di desa duwet kecamatan baki kabupaten sukoharjo yang bernama Masjid Al-Mukarromah, secara historis merupakan masjid pertama dan tertua di daerahnya. Bahkan, dilihat dari segi bangunan dan interior termasuk ke dalam masjid yang terbilang luas, besar, mewah dan elegan. Kemudian, fasilitasnya yang berupa kamar mandi, toilet dan tempat wudhu terbilang cukup bersih dan memadai.

Eksistensi institusi masjid dalam lanskap sosiologi Islam tidak semata-mata berdiri sebagai ruang pemenuhan ritus ibadah individual (*mahdhah*), melainkan memikul tanggung jawab transformatif sebagai episentrum pembinaan moral, edukasi keagamaan, dan penguatan tatanan sosial umat. Dialektika antara peran ideal dan implementasi praktis ini tercermin secara eksplisit dalam visi formal yang dicanangkan oleh Masjid Al-Mukarromah Desa Duwet, yaitu "Menjadi pusat spiritual, pendidikan, dan sosial yang

memberikan dampak positif bagi umat dan masyarakat, serta memperkuat tali persaudaraan antar sesama."

Guna merealisasikan visi luhur tersebut, takmir menetapkan pilar misi yang fundamental, di antaranya meningkatkan kualitas ibadah melalui optimalisasi kegiatan keagamaan demi memupuk iman jamaah, serta mengembangkan pendidikan Islam melalui penyelenggaraan program pengajian yang bertujuan meningkatkan pemahaman agama berdasarkan syariat Islam.

Namun, idealitas normatif yang tertuang dalam dokumen visi dan misi tersebut membentur realitas empiris yang kontradiktif di lapangan. Kemakmuran sebuah masjid secara sosiologis-religius tidak diukur dari kemegahan fisik arsitekturnya, melainkan dari konsistensi, intensitas, dan rasio kehadiran masyarakat dalam memenuhi saf-saf salat fardu lima waktu. Di titik inilah terjadi sebuah *gap* (kesenjangan) yang signifikan. Partisipasi masyarakat dalam salat berjamaah di Masjid Al-Mukarromah masih tergolong rendah dan belum proporsional jika dikomparasikan dengan demografi penduduk sekitar yang mayoritas muslim.

Rendahnya indikator partisipasi ini merefleksikan bahwa keterlibatan spiritual masyarakat belum optimal, sekaligus menandakan adanya hambatan sosiologis yang menghalangi keterikatan batin jamaah dengan masjid sebagai pusat kehidupan beragama.

Secara kausalitas historis, kelumpuhan dinamis dalam pemakmuran masjid ini berakar dari problem manajerial dan hambatan paradigmatic

internal pengurus pada masa lampau, sebelum diisolasinya strategi tujuh tahun terakhir. Kegagalan penerjemahan misi pertama (kualitas ibadah) dan misi kedua (pendidikan Islam) disebabkan oleh pendekatan takmir terdahulu yang dinilai terlalu kaku (*rigid*), konvensional, dan tidak berbasis pada pemetaan karakteristik jamaah (*dakwah-mapping*).

Muncul sebuah stigma skeptis dan asumsi subjektif di kalangan pengurus lama yang menganggap bahwa format kajian keagamaan formal atau bedah teks kitab hanya akan menjadi sebuah aktivitas yang monoton dan menjemukan bagi masyarakat sekitar yang mayoritas merupakan kelas pekerja. Terkait problem internal yang berujung pada penghentian total aktivitas edukasi ini, Bapak Lanjar selaku Ketua Takmir Masjid Al-Mukarromah mengonfirmasi realitas historis tersebut dalam sesi wawancara terpusat:

"Dulu itu pengurus sebelum kami cenderung kaku dalam melihat kebutuhan warga. Ada ketakutan dan anggapan kalau membuat kajian formal atau pembacaan kitab itu malah bikin jamaah bosan dan menjauh, karena warga di sini rata-rata kan buruh pabrik dan petani yang capai kalau disuruh mikir berat selepas kerja. Akhirnya, pengurus terdahulu memutuskan untuk tidak mengadakan kajian rutin sama sekali di masjid ini." (Wawancara dengan Bapak Lanjar, Ketua Takmir Masjid Al-Mukarromah, pada tanggal 5 Oktober 2025).

Kevakuman agenda pengajian dalam jangka waktu yang panjang akibat hambatan psikologis pengurus terdahulu tersebut membawa implikasi sistemik yang destruktif terhadap kondisi religiusitas warga Desa Duwet. Dampak nyata dari ketiadaan wadah belajar ini memicu lahirnya dua masalah krusial di lapangan :

1. Stagnasi Kuantitas Partisipasi

Jumlah jamaah yang aktif memakmurkan masjid membeku secara konvensional tanpa adanya grafik pertumbuhan jamaah baru dari generasi muda maupun kalangan pekerja harian, yang berakibat pada sepihnya saf-saf salat berjamaah.

2. Stagnasi Kognitif Religius (Pendangkalan Pemahaman Keagamaan)

Hilangnya saluran literasi dan edukasi agama yang bermutu menyebabkan khazanah keilmuan Islam warga mandek dan cenderung bersifat warisan (*taklid*) tanpa adanya pemahaman teologis yang mendalam dan kontekstual terhadap problem kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari akumulasi masalah objektif masa lalu tersebut, urgensi utama yang mendesak untuk dilakukan adalah sebuah reorientasi metode dan rekonstruksi strategi manajemen dakwah secara menyeluruh. Pengurus takmir periode baru dituntut untuk merumuskan formulasi solusi yang mampu mematahkan dogma membosankan masa lalu dengan menciptakan pendekatan yang adaptif tanpa mereduksi otentisitas ajaran Islam itu sendiri.

Fenomena transisi historis inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Peneliti memandang bahwa Strategi Dakwah *Bil lisan* yang diterapkan oleh takmir Masjid Al-Mukarromah selama kurang lebih tujuh tahun terakhir merupakan sebuah bentuk terobosan manajerial yang sangat penting, ilmiah, dan relevan untuk diteliti secara mendalam guna mengevaluasi sejauh mana efektivitas strategi baru tersebut dalam mengurai problem stagnasi masa lalu, merekonstruksi kesadaran spiritual jamaah,

sekaligus mengaktualisasikan visi dan misi asli masjid secara nyata di tengah masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, terdapat beberapa permasalahan utama yang dapat diidentifikasi terkait dengan kondisi Masjid Al-Mukarromah di Desa Duwet, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo, yaitu :

1. Rendahnya kehadiran jamaah dalam pelaksanaan ibadah salat fardu lima waktu secara berjamaah di Masjid Al-Mukarromah.
2. Adanya anggapan kaku dari pengurus terdahulu bahwa kegiatan kajian keagamaan adalah hal yang membosankan.
3. Kevakuman kegiatan kajian keagamaan dalam jangka waktu yang lama di Masjid Al-Mukarromah pada masa lalu.
4. Kurangnya pemahaman ilmu agama warga akibat tidak adanya wadah atau program pembelajaran keagamaan yang rutin di masjid.
5. Belum adanya strategi dakwah *bil lisan* yang terstruktur dan sesuai dengan karakter serta waktu luang masyarakat sekitar yang mayoritas adalah pekerja

C. Pembatasan Masalah

1. Strategi dakwah *bil lisan* (melalui lisan atau ceramah/motivasi) yang dirumuskan serta diterapkan oleh takmir Masjid Al-Mukarromah dalam kurun waktu tujuh tahun terakhir.
2. Upaya peningkatan partisipasi jamaah, khususnya dalam mengukur perubahan kehadiran pada aktivitas ibadah salat fardhu lima waktu

berjamaah serta keterlibatan aktif warga dalam agenda kajian keislaman rutin di masjid.

3. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada lingkungan internal Masjid Al-Mukarromah, Desa Duwet, Kecamatan Baki, Kabupaten Sukoharjo.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi dakwah *bil lisan* takmir masjid al-mukarromah untuk meningkatkan partisipasi jamaah di desa duwet kecamatan baki kabupaten sukoharjo ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah *bil lisan* takmir masjid al-mukarromah untuk meningkatkan partisipasi jamaah di desa duwet kecamatan baki kabupaten sukoharjo ?
3. Bagaimana upaya takmir masjid al-mukarromah untuk meningkatkan partisipasi jamaah di desa duwet kecamatan baki kabupaten sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan strategi dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh takmir Masjid Al-Mukarromah dalam meningkatkan partisipasi jamaah.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas dakwah *bil lisan*.
3. Menganalisis upaya takmir masjid al-mukarromah untuk meningkatkan partisipasi jamaah di desa duwet kecamatan baki kabupaten sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan khazanah Ilmu Dakwah, khususnya pada bidang Manajemen Dakwah yang berfokus pada fungsi penggerakkan (*actuating*) melalui strategi dakwah *bil lisan*. Secara teoretis, hasil riset ini memperkaya literatur mengenai pemakmuran masjid dengan menyajikan formulasi konsep tentang langkah-langkah persuasif dan kultural dalam mengonstruksi partisipasi keagamaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dan basis data bagi para akademisi maupun peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji dinamika komunikasi dakwah tatap muka di wilayah transisi desa-kota.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Takmir Masjid Al-Mukarromah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kedalaman serta dokumentasi terstruktur mengenai ragam upaya yang telah berjalan selama tujuh tahun terakhir. Riset ini juga berfungsi sebagai peta navigasi taktis bagi takmir untuk mempertahankan, memperbaiki, atau mengomposisikan ulang langkah-hariannya agar lebih presisi dalam merespons kendala sosiologis jamaah pekerja.

b. Bagi Masyarakat dan Jamaah sekitar

Diharapkan dapat membuka ruang kesadaran kolektif mengenai pentingnya menyambut baik upaya-upaya dakwah takmir. Riset ini diharapkan mampu mendorong internalisasi nilai spiritual warga di Desa Duwet untuk ikut mengambil peran aktif dan konsisten dalam meramaikan saf salat berjamaah serta kegiatan kemasjidan lainnya.

c. Bagi Penggerak Dakwah dan Organisasi Keagamaan

Menjadi model rujukan atau *best practice* (contoh praktik terbaik) yang aplikatif mengenai bagaimana takmir masjid di tingkat akar rumput melakukan pendekatan komunikasi keagamaan yang membumi. Hasil riset ini menyajikan potret nyata tentang strategi merangkul masyarakat pekerja urban-pinggiran yang memiliki keterbatasan waktu dan energi melalui media dakwah *bil lisan*.